

“KETIADAAN MENGHASILKAN KETIADAAN”

Apakah hujan itu berayah?

Atau siapakah yang menyebabkan lahirnya titik air embun?

Dari dalam kandungan siapakah keluar air beku?

Dan embun beku di langit, siapakah yang melahirkannya? (Ayub 38:28, 29).

Alasan paling jelas dari semua alasan bagi keberadaan Ilahi adalah fakta ini : bahwa setiap akibat pasti ada penyebabnya, yang secara logis menuntun mundur kepada Penyebab yang ada dengan sendirinya.¹

ARGUMENTASI DINYATAKAN

Filsuf Yunani Plato pernah mengutip tiga alasan bagi kepercayaan kepada adanya “para dewa,” namun alasan yang ditempatkan “di urutan pertama” adalah keberadaan nyata dari “bumi dan matahari dan bintang-bintang di alam raya.” “Para dewa itu,” katanya, “menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang.”² Dia tahu bahwa ada suatu kuasa lebih besar dari manusia yang mengadakan semua yang dilihat di alam semesta, hanyalah dia salah berpikir bahwa kuasa itu adalah “dewa-dewa. Ketika Joseph Addison menggubah Mazmur 19 ke bentuk musik, ia bisa

mendengar semua benda-benda angkasa “mengeluarkan suara yang meriah dan agung”:

Mereka menyanyi selama-lamanya sambil mengeluarkan cahaya,
Tangan yang menciptakan kita adalah maha perkasa.³

Dari bahan apakah bulan terbuat? Dua astronot Amerika, Neil Amstrong dan Edwin Aldrin, pada 2 Juli 1969 mengumpulkan lebih 24 kilogram material bulan yang terdiri dari (1) batu igneous berjaring halus, (2) batu igneous berjaring agak halus, (3) breccia (batu-batu angular yang melekat bersama), dan (4) batu-batu yang lebih kecil. Hasil analisa terhadap contoh-contoh batuan itu menunjukkan adanya enam belas unsur bumi yang terkandung di dalamnya, yang paling utama adalah titanium, silikon, aluminium, besi, magnesium, kalsium, sodium, dan potasium. Bulan itu terbuat dari zat yang nyata, yang tidak begitu berbeda dari Bumi kita. Akal logis tentu menarik kesimpulan bahwa zat tidak terjadi begitu saja tanpa penyebab. Dari ketiadaan, datang ketiadaan.

Pelajaran ini dipilih dari beberapa karya dan ceramah Dr. Hugo McCord, yang terentang sepanjang periode lima puluh tahun pelayanannya.

Bagi orang yang rasional, kepadatan batuan bulan dimana pesawat *Eagle* mendarat di Laut Keheningan menunjukkan kenyataan, dan kenyataan menuntut adanya penyebab. Jika bulan terbuat dari zat yang nyata, seperti yang terdapat pada tempat pendaratan dan seperti yang dibawa pulang ke bumi, maka pembuat zat bulan tentunya bisa diduga.

Bukti yang diperoleh oleh para astronot itu tidak menunjukkan bagaimana atau mengapa si pembuat bulan berwujud. Kecuali orang menduga adanya pembuat yang kekal, maka orang harus mengatakan bahwa di suatu titik di sepanjang garis keberadaaan alam semesta itu ada pembuat yang tidak dibuat. Oleh sebab itu akal menuntut adanya Pembuat yang tidak dibuat.

“Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Roma 1:20).

Jika Pembuat itu tidak dibuat, maka Ia harus selalu sudah ada, yang artinya Ia itu kekal—dan, jika kemampuan-Nya sebagai Pembuat tidak Ia terima dari siapa-siapa, maka tentunya Ia tidak bergantung pada siapa-siapa, Dia berada dengan sendirinya. Jadi, jelaslah bahwa keberadaan bulan yang nyata menunjukkan adanya Pembuat yang mandiri, yang kekal.

Banyak orang mempertimbangkan benda-benda seperti bulan sebagai bagian dari rumah alam. Mereka menalar bahwa, sebagaimana setiap rumah dibuat oleh seseorang, maka yang sudah membuat segala sesuatu itu adalah Allah, *“Sebab setiap rumah dibangun oleh seorang ahli bangunan, tetapi ahli bangunan segala sesuatu ialah Allah” (Ibrani 3:4).* Orang tidak harus bertemu dengan sang Pembuat untuk mengetahui bahwa sang Pembuat itu pernah ada di situ, sebab hasil karya-Nya telah mengungkapkan keberadaan-Nya. Penciptaan dunia, rumah alam, yang dimengerti melalui “apa yang sudah dibuat,” membuat orang-orang yang tidak percaya tanpa dalih berhubungan dengan keberadaan Allah. *“Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Roma 1:19, 20).*

Keberadaan bulan bukan hanya menunjukkan perlunya keberadaan si pembuat, namun gerakannya di angkasa menunjukkan adanya penggerak yang dibutuhkan. Jika orang setuju dengan adanya rangkaian penggerak yang tidak terhingga, maka tentunya ada satu penggerak yang tidak membutuhkan bantuan untuk mengawali gerakannya. Penggerak itu memiliki kekuatannya sendiri untuk menggerakkan benda-benda. Selanjutnya, jika penggerak itu tidak menerima dari siapa saja kekuataannya untuk memulai gerakan, maka penggerak itu adalah

penggerak yang kekal. Logika tidak menyatakan berapa banyakkah jumlah penggerak kekal yang mandiri, namun setidaknya menunjuk kepada satu penggerak. Selain itu, kesatuan alam raya yang jelas terlihat menunjukkan bahwa *hanya* ada satu penggerak saja. Kalau ada banyak penggerak, alam semesta ini bisa saja kacau dan tidak bergerak secara teratur, sehingga benda-benda di alam semesta bisa saling bertubrukan dan semuanya hancur belaka. Oleh karena tidak terjadi demikian, melainkan semuanya berjalan secara teratur, berarti ada satu penggerak yang mengatur semuanya.

ARGUMENTASI DITOLAK

Tidak peduli betapa meyakinkannya peribahasa lama ini bahwa “ketiadaan menghasilkan ketiadaan”—yang mengarah kepada penciptaan bumi dan manusia—beberapa orang terpelajar lebih suka mengatakan bahwa bumi dan manusia diciptakan oleh ketiadaan. Profesor Fred Hoyle, seorang fisikawan dan Anggota Perguruan Tinggi St. John, Cambridge, dengan terus terang menyatakan bahwa asal-usul induk alam raya (gas hidrogen) adalah ketiadaan, dan menyebutnya sebagai sesuatu yang kekal, yang terus-menerus diciptakan.⁴ Filsuf terpelajar lainnya, Arthur Schopenhauer (1788–1860), pernah bicara tentang “Kehendak buta” sebagai yang secara terus-menerus menciptakan alam raya,⁵ dan Henri Bergson (1859–1941) pernah bicara tentang evolusi yang memiliki daya

cipta melalui “kecerdasan yang tidak waras.”⁶ Ungkapan yang belakangan itu sama bertentangannya dengan “akal kosong yang waras”; penggunaan ungkapan itu menunjukkan sejauh mana manusia akan menuju ketika mereka menolak untuk menempatkan Allah di dalam pikiran mereka.

Filsuf Skotlandia, David Hume (1711–76) sudah melakukan yang terbaik untuk melemahkan peribahasa “ketiadaan menghasilkan ketiadaan.” Sebagai seorang atheis, Hume dengan cermat menyadari adanya kekuatan dari peribahasa tersebut; peribahasa itu mengusik dia, sebab peribahasa itu menunjukkan bahwa alam raya memiliki penyebab. Sambil mencela peribahasa itu sebagai “pepatah jahat dari filsafat kuno,” ia menegaskan bahwa dengan pemikiran seperti itu, “apa saja bisa jadi terlihat mampu menghasilkan apa saja”—apa saja “yang bisa dihasilkan oleh imajinasi yang paling aneh.”⁷ Namun begitu, kadang-kadang Hume lebih rasional, katanya, “Demikianlah semua ilmu pengetahuan hampir menuntun kita untuk secara tidak sadar mengakui adanya Pencipta pertama yang cerdas.”⁸

Profesor James Beattie, Marischal College, Aberdeen, pada 1770, menulis untuk menyangkal pemikiran Hume: “Oleh sebab itu kami ulangi lagi bahwa pepatah ini [apa saja yang mulai berwujud berawal dari suatu penyebab] merupakan salah satu prinsip akal sehat, yang diakui oleh setiap pikiran yang rasional dan harus diakui sebagai benar; bukan oleh karena pepatah itu bisa dibuktikan, tetapi karena hukum alam

menetapkan kita untuk mempercayainya tanpa bukti, dan menganggap kebalikannya sebagai sama sekali tidak masuk akal, mustahil, dan tidak dapat dibayangkan.”⁹ Bahkan setelah upaya paling gencar yang dilakukan oleh pencari kesalahan, jelas terlihat bahwa sebuah rumah pasti memiliki pembuatnya, terlepas apakah rumah itu rumah kecil buatan manusia atau rumah alam yang sangat besar.

David Hume juga terkenal akan perbedaan yang ia buat antara apa yang akal sejati bisa lakukan dan apa yang pengalaman bisa tunjukkan. Ketika sebuah bola mendorong bola kedua, maka bola kedua itu bergerak. Hume menegaskan bahwa jika Adam belum pernah melihat hal seperti itu terjadi, maka berdasarkan akal saja, ia tidak bisa menyatakan hukum ,faktor penyebab, atau sebab-musabab sebagai satu-satunya penjelasan. Hume bertekad untuk menunjukkan kesalahan di dalam peribahasa ini bahwa apa saja yang mulai berwujud berasal dari suatu penyebab.

Hume berkata, “Pikiran manusia selalu bisa membayangkan akibat susulan apa saja dari penyebab apa saja, dan sesungguhnya kejadian apa saja saling susul-menyusul; apa saja yang kita dapat membayangi adalah mungkin, setidaknya dalam pengertian metafisika, atau diluar yang alami.”¹⁰ Selanjutnya ia berkata, “Oleh sebab itu, konsep pemisahan penyebab dari awal, permulaan, keberadaan , jelas sekali adalah hal yang mungkin bagi imajinasi.”¹¹

Secara teori, memang memungkinkan untuk membayangkan bola kedua tersebut, pada saat benturan, bergerak sendiri, tanpa adanya tenaga yang diberikan dari bola pertama; namun imajinasi seperti itu tidak rasional, tidak masuk akal. Begitu juga halnya, secara teori, orang bisa membayangkan bahwa alam raya ini ada tanpa penyebab, namun gagasan tersebut tidak masuk akal. Argumentasi teknis Hume adalah omong kosong belaka, dan hanya membuktikan kekuatan dari argumentasi hukum penyebab bagi keberadaan Allah. Pikiran Hume dicontoh dari kehidupan nyata peringatan Paulus: “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus” (Kolose 2:8a).

Jenis logika yang sama yang tidak mau menerima bukti bagi keberadaan Allah oleh karena ketidakberadaan-Nya bisa dibayangkan oleh akal, akan juga melarang selamanya logika yang mau membuktikan ketidakberadaan Allah, sebab keberadaan-Nya bisa juga dibayangi oleh akal! Jadi, pikiran seperti ini merupakan kebuntuan, sekak, remis. Satu-satunya jalan keluar adalah kembali kepada hukum sebab dan akibat. Hukum ini merupakan “dasar bagi penalaran moral, yang membentuk bagian yang lebih besar dari pengetahuan manusia, dan merupakan sumber dari segala tindakan dan perilaku manusia.”¹² Dengan demikian, setelah segala hal yang bisa dilakukan oleh pikiran yang cerdas, logis,

dan subyektif, argumentasi berdasarkan hukum sebab-akibat bagi keberadaan Allah tidak berkurang bobotnya.

Plato menulis tentang sang penggerak utama. Ia membuat daftar sembilan jenis gerakan yang bergantung kepada gerakan lain, sebelum tiba pada gerakan spontan, yang ia puji sebagai “sepuluh ribu kali lebih unggul dari semua gerakan lainnya” sebab—sebagai gerakan “yang bergerak sendiri”—gerakan itu pastilah merupakan “asal mula dari segala gerakan.”¹³

Meskipun setelah itu “berlaksa-laksa benda” bisa saja digerakkan, Plato tetap menganut perlunya “prinsip yang bergerak sendiri” sebagai “permulaan bagi semua” gerakan. Ia menunjukkan bahwa kemunduran, atau menelusuri penggerak-penggerak kebelakang sampai yang tidak terhingga, tidak terhitung, tidak bisa dipertahankan secara logis. **(Artinya, ketika orang menelusuri kembali rangkaian pergerakan, pada akhirnya ia menemukan bahwa ada sesuatu yang harus bergerak lebih dulu, tanpa digerakkan oleh sesuatu yang lainnya.)** Aristoteles pernah mengulang logika yang sama, dengan menunjukkan bahwa penggerak pertama haruslah bersifat kekal. “Jika tidak ada yang kekal, maka tidak ada yang bisa terwujud; sebab harus ada sesuatu yang menjalani proses keberwujudan, yaitu, yang darinya benda-benda itu menjadi ada; dan anggota terakhir dari rangkaian ini pastilah tidak memiliki permulaan, awalnya, sebab rangkaian gerakan ini harus berawal dari sesuatu, karena ketiadaan menghasilkan ketiadaan.”¹⁴

Setelah Hume menuliskan argumentasinya dengan panjang-lebar, yang mana ia mengaku dirinya sebagai “penemu,”¹⁵ belakangan ia tampaknya berbalik arah. Ia menulis,

Jika kita melihat sebuah rumah,...kita menyimpulkan, dengan kepastian yang sangat tinggi, bahwa rumah itu memiliki arsitek atau pembuat,...Namun sudah tentu Anda tidak akan mengetengahkan, bahwa alam raya ini memiliki kemiripan dengan rumah tersebut, sehingga dengan kepastian yang sama kita bisa menyimpulkan adanya penyebab yang serupa, atau bahwa di sini analogi itu lengkap dan sempurna. Ketidaksamaannya sangatlah kentara sekali, sehingga kesimpulan yang sepenuhnya bisa Anda menarik di sini adalah berupa dugaan, terkaan, anggapan mengenai adanya penyebab yang serupa,...¹⁶

Namun begitu, ia mensyaratkan perubahan pandangannya itu dengan perkataan bahwa orang tidak bisa berkata bahwa “Haruslah Zat Wujud seperti itu ada dengan sendirinya.” Jika orang mengakui bahwa “Zat Wujud yang mutlak cukup untuk berfungsi sebagai penyebab dari segala akibat yang memungkinkan,” maka itu paling sedikit merupakan fondasi argumentasi dari hukum penyebab. Filsuf Jerman Immanuel Kant (1724–1804) setuju bahwa dunia ini muncul “dari penyebab mutlak

mandiri yang ada dengan sendirinya,” namun ia tidak mengaku berkata “tentang suatu keberadaan yang mutlak ada dengan sendirinya.”¹⁷

Jika “penyebab mutlak mandiri yang ada dengan sendirinya” itu bukanlah “suatu keberadaan yang mutlak ada dengan sendirinya,” maka jelaslah bahwa keberadaan itu harus berasal dari keberadaan lainnya yang “mutlak ada dengan sendirinya.” Dengan demikian, Kant semata-mata hanya mengelak saatnya ketika ia harus menghadapi “keberadaan mutlak yang ada dengan sendirinya.” Akhirnya, ketika ia merendahkan Zat Wujud itu sekedar sebagai sebuah “prinsip pengatur,” orang pun bertanya-tanya bagaimana hal itu bisa disejajarkan dengan “penyebab mutlak mandiri yang ada dengan sendirinya.”

Hume menulis, “Kita berada di bawah kebutuhan mutlak...tentang gagasan, kepercayaan, dan penalaran yang terkait dengan segala macam persoalan, dan bahkan seringkali tentang pembenaran dengan keyakinan dan jaminan.”¹⁸ Meskipun Hume menjuluki dirinya sendiri sebagai “Skeptis,” ia berkata bahwa menjadi skeptis merupakan “langkah pertama dan yang paling penting untuk menuju menjadi orang Kristen yang percaya dan baik.”¹⁹ Memang sangat disesalkan bahwa pikiran yang sangat cemerlang itu dibuang-buang untuk perdebatan yang, katanya, merupakan perdebatan “tentang hal yang pada dasarnya, adalah kata kata saja, dan tidak dapat memastikan dengan tepat apa saja.”²⁰ Setelah secara relatif banyak ribut tentang pepesan-kosong, akhirnya ia kembali kepada pernyataan bahwa agama sejati merupakan “kesenangan yang

utama, dan satu-satunya yang agung dalam kehidupan; dan penopang prinsip kita berdiri ditengah-tengah pelbagai kesempatan bermusuhan yang menyerang. Pemikiran yang paling menyenangkan, yang memang memungkinkan untuk dihasilkan oleh imajinasi manusia, adalah Teisme sejati.”²¹ Tidak ada petunjuk bahwa saat itu Hume menulis secara sinis, agar sejalan dengan skeptismenya.

Apa yang bisa dibayangkan (seperti sesuatu terwujud dari ketiadaan) tidaklah rasional. Immanuel Kant mengikuti penalaran Hume ketika ia melarang “bicara tentang Zat Wujud yang *mutlak ada dengan sendirinya*.”²²

Kant tidak bisa hidup dengan gagasan menyesatkan yang terdapat di dalam argumentasi seperti itu, dan belakangan—oleh “iman”²³—ia mengacukan “Zat Wujud Awal” itu sebagai sosok “Dia” yang mahatahu, adil, mahaperkasa, mahabaik, kekal, dan ada dimana-mana.²⁴

Begitu juga halnya, Hume kelihatannya menarik kembali penalarannya yang dingin, keras (tidak bisa dibantah tetapi tidak praktis dan menyesatkan) dan tanpa adanya kesan ironis, menyimpulkan, “sifat-sifat alami Ilahi”²⁵ dan bahkan bicara tentang “obyek ilahi iman kita.”²⁶

Walter Kaufmann menggunakan penalaran keras yang sama yang sebelumnya digunakan oleh Hume dan Kant, dengan menyatakan bahwa kata sifat “mutlak (ada dengan sendirinya)” tidak bisa membatasi kata benda “zat wujud” itu, sebab yang demikian itu akan menjadi “perpaduan terlarang.” Namun begitu, ia gagal menunjukkan bahwa Hume

belakangan mengutip penalaran seperti itu sebagai “verbal sepenuhnya (kata-kata saja)”²⁷ dan bahwa Kant melanjutkannya dengan mengakui Allah, sedangkan Kaufmann tidak mau mengakuinya.²⁸

Kant juga memaparkan bahwa “prinsip sebab-akibat tidak memiliki makna...kecuali di dalam dunia nalar,”²⁹ yang adalah tepat sekali dimana kita berada, dan kita mengetengahkan prinsip sebab-akibat itu untuk menjelaskan dunia nalar. “Oleh sebab itu, kekuatan yang sepenuhnya tidak bisa dibantah yang disebut dengan bukti kosmologis dalam kenyataannya terletak pada bukti ontologis yang berasal dari sekedar konsep,”³⁰ Kant menulis, sebab orang harus tidak boleh menggunakan pengalamannya untuk mencari “di antara konsep-konsep yang murni” yang “berisi pelbagai kondisi memungkinkan bagi adanya Zat Wujud yang mutlak ada dengan sendirinya.”

Lalu, setelah Kant mencoba secara seksama untuk memperlihatkan “sarang penuh” pelbagai dugaan “yang tersembunyi di dalam bukti kosmologis,” maka tampaklah bahwa ia memang mengubah pikirannya. Ia berkata, “Boleh jadi memang diperbolehkan untuk *mengakui* keberadaan Zat Wujud yang sepenuhnya memadai untuk berfungsi sebagai penyebab bagi segala akibat yang memungkinkan.”³¹

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah bahwa keberadaan bulan menunjukkan adanya sosok Pembuat, dan gerakan bulan menunjukkan adanya

Penggerak. Logika mengatakan bahwa Pembuat/Penggerak tersebut pastilah mandiri dan kekal.

¹Biasanya, penalaran ini disebut "argumentasi kosmologis," namun isinya menuntut agar argumentasi itu disebut "argumentasi kausalitas." Makna kata "kosmologis," yang berkaitan dengan keteraturan, tidak sesuai dengan argumentasi kausalitas itu. Kata "kosmologis" berasal dari kata *cosmeo*, artinya "mengatur, merapikan." Suatu argumentasi yang sah bagi keberadaan Allah terdapat di dalam alam raya yang tertata rapi, namun itu bukanlah argumentasi kausalitas.

²Plato, *The Works of Plato*, Book X, *Laws*, trans. B. Jowett (New York: Dial Press, n.d.), 453.

³Joseph Addison, "The Spacious Firmament on High," *Songs of Faith and Praise*, comp. and ed. Alton H. Howard (West Monroe, La.: Howard Publishing Co., 1994).

⁴James Oliver Buswell Jr., *A Systematic Theology of the Christian Religion* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan Publishing House, 1962), 1:82.

⁵*Ibid.*, 1:84.

⁶*Ibid.*, 1:85.

⁷David Hume, "An Enquiry Concerning Human Understanding," in *Hume Selections*, ed. Charles W. Hendel Jr. (New York: Charles Scribner's Sons, 1955), 191, 192n.

⁸Hume, "The Dialogues Concerning Natural Religion," in *Selections*, 385.

⁹James Beattie, *An Essay on the Nature and Immutability of Truth: in Opposition to Sophistry and Scepticism* (Edinburgh, Scotland: A. Kincaid and J. Bell, 1770), 111.

¹⁰David Hume, "An Abstract of a Treatise of Human Nature," in *An Enquiry Concerning Human Understanding*, ed. Charles W. Hendel Jr. (Indianapolis: Liberal Arts Press Division of the Bobbs-Merrill Co., 1955), 188.

¹¹Hume, "The Treatise of Human Nature," in *Selections*, 29.

¹²Hume, "Enquiry," 192.

¹³Plato, *Plato Selections*, ed. Raphael Demos (New York: Charles Scribner's Sons, 1927), 429–30.

¹⁴Aristotle, *Metaphysics*, quoted in John Hick, ed., *Classical and Contemporary Readings in the Philosophy of Religion* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1965), 467.

¹⁵Hume, "Abstract," 198.

¹⁶Hume, "Dialogues," 304.

¹⁷Immanuel Kant, *Kant Selections*, ed. Theodore Meyer Greene (New York: Charles Scribner's Sons, 1957), 258.

¹⁸Hume, "Dialogues," 390n.

¹⁹*Ibid.*, 401.

²⁰*Ibid.*, 390n.

²¹*Ibid.*, 397.

²²Immanuel Kant, "Critique of Pure Reason," in *Kant Selections*, ed. Theodore Meyer Greene (New York: Charles Scribner's Sons, 1957), 244. (Huruf miring oleh dia.)

²³Immanuel Kant, "Critique of Judgement," in *Kant Selections*, ed. Theodore Meyer Greene (New York: Charles Scribner's Sons, 1957), 525.

²⁴*Ibid.*, 509.

²⁵Hume, "Dialogues," 390.

²⁶*Ibid.*, 401.

²⁷*Ibid.*, 390n.

²⁸Walter Kaufmann, *Critique of Religion and Philosophy* (New York: Harper & Bros., 1958), 111.

²⁹Kant, "Critique of Pure Reason," 255.

³⁰*Ibid.*, 254. Lihat pembahasan tentang argumentasi kosmologis dalam catatan akhir nomor 1 di atas. Argumentasi ontologis berkaitan dengan pertanyaan keberadaan. Menurut pemikiran Anselm dari Canterbury, menyadari keberadaan Zat Wujud yang tidak ada adalah mustahil; oleh sebab itu, Allah itu ada.

³¹*Ibid.*, 255. (Huruf miring oleh dia.)

Catatan Dari Editor

Pelajaran yang membentuk terbitan *Truth for Today* ini menyetengahkan kajian tentang Allah yang Sejati dan Hidup. Pelbagai kajian di dalamnya dipilih dari tulisan yang bisa didapat dari salah satu pakar kita yang paling terbaik, Hugo McCord. Kami sudah memilih beberapa ceramah utama yang pernah ia berikan, yang mencakup pelbagai pertanyaan utama yang ditanyakan mengenai Allah. Kami menghargai kemurahan hati saudara McCord dalam membolehkan kami menggunakan bahan pelajaran ini.